Action Research Journal Indonesia

Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pembelajaran PAI secara Daring di Madrasah dan Sekolah

Hajjin Mabrur [1]*

[1] Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : hajjinmabrur@gmail.com

Abstrak

Peralihan ke pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 menghadirkan kendala khusus bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) karena mata pelajaran ini menuntut penanaman nilai, praktik ibadah, dan pembentukan akhlak. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi kendala pelaksanaan pembelajaran PAI secara daring di madrasah dan sekolah, menelaah solusi yang dilaporkan, serta membandingkan kecenderungan keduanya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka terhadap 13 sumber ilmiah terbitan tahun 2020 ke bawah yang ditelusuri melalui Google Scholar, dianalisis dengan analisis isi dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan lima kelompok kendala, yaitu infrastruktur dan biaya, kompetensi teknologi guru dan orang tua, pedagogi dan penilaian, peran orang tua, serta pengawasan ibadah dan akhlak. Solusi yang dilaporkan mencakup bantuan paket internet, penyederhanaan materi dan beban tugas, pemilihan media yang akrab seperti WhatsApp, video demonstrasi ibadah, penilaian berbasis proses, serta kemitraan guru dan orang tua. Madrasah dalam literatur yang ditelaah cenderung menonjolkan kebijakan kelembagaan dan kegiatan keagamaan wajib, sedangkan studi di sekolah menonjolkan penyesuaian jadwal dan persoalan integritas penugasan, tetapi perbedaan ini belum dapat digeneralisasi karena bersumber dari sedikit lembaga. Kajian menyimpulkan bahwa kendala utama bersifat sistemik, sehingga solusinya perlu menggabungkan dukungan infrastruktur, penguatan kompetensi guru, dan pelibatan orang tua.

Kata kunci: *pembelajaran daring; pendidikan agama Islam; kendala; solusi; madrasah dan sekolah*

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 memaksa lembaga pendidikan di Indonesia beralih ke pembelajaran daring. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 mengarahkan pembelajaran dilakukan dari rumah, dan kebijakan ini diikuti baik oleh sekolah maupun madrasah (Lubis et al., 2020; Saefulmilah & Saway, 2020). Peralihan ini membawa dampak pada sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran, termasuk persoalan penguasaan teknologi, sarana-prasarana, dan akses internet (Aji, 2020; Dewi, 2020).

Bagi PAI, kendala pembelajaran daring memiliki dimensi tambahan. Munawiroh (2016) mencatat bahwa alokasi PAI di sekolah hanya dua jam pelajaran, sehingga pembentukan pribadi religius sangat bergantung pada pembiasaan di rumah. Saefulmilah

dan Saway (2020) menegaskan bahwa pada pembelajaran tatap muka guru PAI masih dapat mengontrol salat, pakaian, dan akhlak siswa, sedangkan pada pembelajaran daring kendali tersebut melemah. Syahfitri et al. (2020) juga mencatat bahwa dampak negatif berupa anak yang terlalu akrab dengan gawai membuat proses pendidikan agama tidak berjalan optimal.

Berbagai penelitian telah melaporkan kendala pembelajaran daring pada umumnya, misalnya oleh Purwanto et al. (2020) dan Anugrahana (2020) di sekolah dasar, serta kajian pustaka Asmuni (2020) tentang problematika dan solusinya. Namun dalam literatur yang ditelaah, kajian yang secara khusus membahas PAI daring masih berupa studi kasus yang tersebar di madrasah dan sekolah dengan konteks yang berbeda. Belum tampak sintesis yang menghimpun kendala dan solusinya secara terstruktur serta membandingkan kecenderungan madrasah dan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, kajian ini bertujuan (1) mengidentifikasi kendala pelaksanaan pembelajaran PAI secara daring di madrasah dan sekolah, (2) menelaah solusi yang dilaporkan dalam literatur, (3) membandingkan kecenderungan antara madrasah dan sekolah, serta (4) merumuskan implikasinya. Kajian ini diharapkan membantu guru, kepala madrasah dan sekolah, serta pengambil kebijakan dalam merancang dukungan yang tepat sasaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah dan sumber akademik lain yang ditelusuri melalui Google Scholar menggunakan kata kunci "problematika pembelajaran PAI daring", "kendala pembelajaran daring madrasah", "pembelajaran daring sekolah pandemi Covid-19", "solusi pembelajaran daring", dan "*emergency remote teaching*".

Kriteria pemilihan literatur ialah (1) diterbitkan pada tahun 2020 atau sebelumnya, menyesuaikan tahun penulisan artikel; (2) membahas kendala atau solusi pembelajaran daring, terutama pada PAI di madrasah atau sekolah, atau peran orang tua dalam pendampingan belajar; (3) dimuat di jurnal ilmiah dan dapat ditelusuri melalui Google Scholar; dan (4) memuat data atau kajian yang dapat ditelaah. Tulisan opini di media massa dan skripsi tidak diikutsertakan. Dari proses ini diperoleh 13 sumber yang dirujuk dalam artikel ini.

Analisis dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik. Temuan setiap sumber dicatat, dikelompokkan ke dalam kategori kendala dan solusi, lalu dibandingkan menurut jenis lembaga (madrasah dan sekolah). Hasilnya dianalisis secara kritis dengan memperhatikan konteks dan keterbatasan masing-masing sumber, serta dengan konsep *emergency remote teaching* (Hodges et al., 2020) sebagai kerangka penafsiran.

Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020
Online ISSN : 2775-0787 | Print ISSN : 2774-9290
hal 94 – 101

Hasil dan Pembahasan

Kerangka Pembacaan: Pembelajaran Daring dalam Kondisi Darurat

Hodges et al. (2020) membedakan pembelajaran daring yang dirancang secara matang dari *emergency remote teaching*, yaitu peralihan sementara ke pembelajaran jarak jauh akibat krisis. Pembedaan ini penting untuk membaca kendala PAI daring selama pandemi. Sebagian kendala yang dilaporkan tidak berasal dari sifat pembelajaran daring itu sendiri, tetapi dari kenyataan bahwa peralihan dilakukan mendadak, dengan persiapan, perangkat, dan pelatihan yang terbatas. Dengan kerangka ini, kendala dan solusi di bawah dibaca sebagai respons terhadap kondisi darurat.

Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Daring

Sintesis literatur menunjukkan lima kelompok kendala yang berulang di berbagai lembaga, dan solusi yang dilaporkan untuk masing-masingnya. Ringkasannya disajikan pada Tabel 1 dan diuraikan berikut ini.

Tabel 1. Sintesis Kendala dan Solusi Pembelajaran PAI Daring di Madrasah dan Sekolah

Kelompok kendala	Wujud dalam PAI daring	Solusi yang dilaporkan	Sumber
Infrastruktur dan biaya	Sinyal buruk, biaya kuota, orang tua tidak mampu membeli paket, pemadaman listrik	Paket internet gratis bagi guru dan siswa kurang mampu	Lubis et al. (2020); Syahfitri et al. (2020); Saefulmilah & Saway (2020)
Kompetensi teknologi	Penguasaan teknologi kurang; orang tua dan siswa bingung pada awalnya; guru belum siap	Memilih WhatsApp yang akrab dan mudah; variasi media (Zoom, Google Form, Google Classroom, YouTube)	Syahfitri et al. (2020); Lubis et al. (2020); Saefulmilah & Saway (2020)
Pedagogi dan penilaian	Sulit memantau dan menilai capaian; plagiarisme; ketidaktepatan waktu; guru cenderung pasif	Multimedia, diskusi daring, proyek, penilaian berbasis proses; tugas dibatasi; YouTube untuk demonstrasi praktik	Lubis et al. (2020); Saefulmilah & Saway (2020)
Peran orang tua	Anggapan daring tidak efektif; kesulitan mendampingi; jarak dengan guru	Orang tua sebagai fasilitator dan evaluator; Zoom mingguan; kanal pengaduan	Lubis et al. (2020); Margolang et al. (2020); Azizah & Mastoah

			(2020); Wardani & Ayriza (2020)
Pengawasan ibadah dan akhlak	Guru tidak dapat langsung mengontrol salat, pakaian, dan akhlak; interaksi sosial berkurang	Wajib baca Al-Qur'an harian dipantau orang tua; pemeriksaan tajwid lewat video call; ibadah wajib dan sunnah dipantau	Saefulmilah & Saway (2020); Syahfitri et al. (2020); Lubis et al. (2020)

Catatan. Disusun penulis berdasarkan sintesis literatur yang dikaji.

Kelompok pertama adalah kendala infrastruktur dan biaya. Syahfitri et al. (2020) menemukan bahwa biaya kuota internet bertambah, dan Lubis et al. (2020) melaporkan gangguan sinyal yang tak terhindarkan serta orang tua yang tidak sanggup membeli paket internet akibat dampak ekonomi pandemi, sehingga anak tidak selalu mengikuti seluruh pertemuan. Di SMA Riyadhul Jannah, seorang siswa tidak dapat mengikuti kegiatan daring karena pemadaman listrik membuat jaringan tidak tersedia (Saefulmilah & Saway, 2020). Persoalan ini sejalan dengan temuan umum di sekolah dasar (Purwanto et al., 2020) dan dengan gambaran nasional tentang keterbatasan sarana dan akses internet (Aji, 2020). Solusi yang tercatat ialah madrasah yang diteliti Lubis et al. (2020) menyediakan paket internet gratis bagi guru, serta bagi siswa yang kurang mampu berdasarkan pemantauan madrasah.

Kelompok kedua adalah kompetensi teknologi guru dan orang tua. Syahfitri et al. (2020) menemukan bahwa penguasaan teknologi masih kurang. Lubis et al. (2020) mencatat orang tua dan siswa pada awalnya bingung menggunakan aplikasi, meskipun hal ini disebut mereda seiring waktu, serta mengidentifikasi minimnya kompetensi dan ketidaksiapan guru sebagai hambatan. Sebagai respons, guru PAI di SMA Riyadhul Jannah memilih grup WhatsApp sebagai media utama karena dinilai mudah, efisien, dan semua siswa telah memiliki akun, lalu memakai Zoom, Google Form, Google Classroom, atau YouTube pada waktu tertentu untuk mengurangi kejenuhan (Saefulmilah & Saway, 2020).

Kelompok ketiga adalah kendala pedagogi dan penilaian. Lubis et al. (2020) melaporkan sulitnya memantau perkembangan siswa dan mengevaluasi capaian, terutama penilaian kualitatif yang menuntut pengamatan langsung, serta ketidakpastian bahwa tugas dikerjakan sendiri oleh anak dan kecenderungan guru menjadi pasif. Saefulmilah dan Saway (2020) menemukan perilaku plagiarisme antarsiswa maupun dari internet pada jawaban Google Form, ketidaktepatan waktu pengumpulan tugas, dan siswa yang terkendala jaringan. Solusi yang dilaporkan pada madrasah mencakup penyajian multimedia, diskusi daring, pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian yang diarahkan pada proses, serta kebijakan agar guru tidak hanya memberi tugas tetapi juga memberi penjelasan dan diskusi sederhana, dengan jumlah tugas yang dibatasi (Lubis et

al., 2020). Pada praktik yang memerlukan peragaan, seperti tata cara mengurus jenazah, guru di SMA tersebut menggunakan YouTube untuk demonstrasi (Saefulmilah & Saway, 2020).

Kelompok keempat adalah peran orang tua. Lubis et al. (2020) mencatat anggapan sebagian orang tua bahwa belajar daring tidak maksimal, kurangnya kerja sama orang tua dan guru, serta kesulitan orang tua membantu tugas. Margolang et al. (2020) menemukan bahwa orang tua cenderung menilai pembelajaran daring kurang efektif, yang berujung pada jarak antara orang tua dan guru serta keengganan mendampingi anak. Azizah dan Mastoah (2020) menggambarkan kekhawatiran orang tua yang harus mendampingi anak di tengah pekerjaan rumah tangga dan mencari nafkah, sedangkan Wardani dan Ayriza (2020) menganalisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Solusi yang dilaporkan ialah menjadikan orang tua sebagai fasilitator dan mitra evaluasi, pertemuan Zoom mingguan dengan orang tua dan siswa, serta penyediaan nomor khusus untuk pengaduan orang tua tentang pembelajaran daring di madrasah yang diteliti (Lubis et al., 2020). Saefulmilah dan Saway (2020) juga menyebut bahwa persepsi orang tua yang menganggap tempat belajar hanya di sekolah membuat pembelajaran anak kehilangan kendali.

Kelompok kelima, yang paling khas bagi PAI, ialah pengawasan ibadah dan akhlak. Saefulmilah dan Saway (2020) menekankan bahwa pada pembelajaran daring guru kehilangan wewenang langsung untuk mengontrol salat, pakaian, dan akhlak siswa. Syahfitri et al. (2020) mencatat bahwa interaksi sosial dan komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua berkurang. Solusi yang paling konkret dilaporkan Lubis et al. (2020): madrasah mewajibkan siswa membaca sepuluh ayat Al-Qur'an setiap hari dengan pemantauan orang tua, memeriksa kelancaran dan tajwid sepekan sekali melalui panggilan video, serta mewajibkan menghafal surah pendek, salat wajib dan duha, dan shalawat, sementara kegiatan kelompok seperti nasyid dan pramuka ditiadakan sementara.

Perbandingan Kecenderungan Madrasah dan Sekolah

Perbandingan antara madrasah dan sekolah perlu dilakukan dengan hati-hati karena literatur yang ditelaah terbatas pada beberapa lembaga. Studi madrasah (Lubis et al., 2020; Margolang et al., 2020) cenderung menonjolkan respons kelembagaan: kebijakan teknis pembelajaran, bantuan paket internet, kanal pengaduan, kegiatan keagamaan wajib yang melibatkan orang tua, serta persepsi orang tua tentang efektivitas. Studi di sekolah (Saefulmilah & Saway, 2020; Syahfitri et al., 2020) cenderung menonjolkan penyesuaian jadwal belajar yang diperpendek, pemilihan platform oleh guru, dan masalah integritas serta kedisiplinan penugasan. Di kedua jenis lembaga, WhatsApp muncul sebagai media yang paling sering dipakai, dan kendala jaringan, kuota, serta peran orang tua muncul secara konsisten.

Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak dapat dianggap mencerminkan perbedaan sistematis madrasah dan sekolah. Setiap sumber hanya meneliti satu atau beberapa lembaga di satu wilayah, dengan fokus pertanyaan yang berbeda, sehingga

perbedaan yang tampak bisa berasal dari desain penelitian dan bukan dari jenis lembaga. Dalam literatur yang ditelaah tidak ditemukan penelitian yang membandingkan keduanya secara langsung.

Analisis Kritis

Pertama, kendala yang dilaporkan bersifat saling berkaitan dan sebagian besar bersifat sistemik. Keterbatasan kuota dan sinyal, misalnya, memengaruhi ketepatan waktu pengumpulan tugas dan kehadiran, dan pada gilirannya memengaruhi penilaian guru. Karena itu, solusi yang hanya berfokus pada guru, seperti pelatihan aplikasi, tidak akan memadai tanpa dukungan infrastruktur dan pelibatan orang tua. Solusi bantuan paket internet dalam studi Lubis et al. (2020) menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan dapat langsung mengurangi salah satu hambatan utama.

Kedua, sebagian solusi yang dilaporkan bersifat adaptif, bukan transformatif. Penurunan level materi, pembatasan beban tugas, dan penyingkatan jam belajar (Lubis et al., 2020; Saefulmilah & Saway, 2020) menjaga kesinambungan pembelajaran tetapi berpotensi menurunkan kedalaman capaian. Dalam kerangka Hodges et al. (2020), hal ini wajar pada masa darurat, namun perlu dievaluasi agar tidak menjadi kondisi permanen. Syahfitri et al. (2020), sebagaimana dikutip Saefulmilah dan Saway (2020), juga mengingatkan bahwa pembelajaran daring cenderung terbatas pada transfer pengetahuan, sehingga aspek pengamalan dan pembentukan sikap menjadi tantangan tersendiri bagi PAI.

Ketiga, ada celah antara kendala yang teridentifikasi dan solusi yang terdokumentasi. Persoalan plagiarisme dan ketidaktepatan waktu pada Saefulmilah dan Saway (2020), misalnya, dilaporkan sebagai hambatan tanpa uraian solusi yang diuji. Demikian pula, kesulitan menilai capaian kualitatif ibadah dan akhlak (Lubis et al., 2020) belum disertai instrumen penilaian yang divalidasi dalam sumber yang ditelaah. Selain itu, bukti yang tersedia berupa studi kasus kualitatif dengan jumlah informan kecil dan sebagian data dikumpulkan secara daring, sehingga klaim tentang efektivitas solusi masih bersifat deskriptif.

Implikasi Praktis

Berdasarkan sintesis di atas, beberapa implikasi dapat dirumuskan sebagai bahan pertimbangan. Pertama, kepala madrasah dan sekolah dapat mengadopsi dukungan kelembagaan yang terbukti konkret dalam literatur, seperti bantuan paket internet bagi guru dan siswa kurang mampu serta kanal komunikasi dengan orang tua. Kedua, guru PAI dapat memilih media sesuai karakter materi: WhatsApp untuk akses dan koordinasi, panggilan video untuk pemeriksaan bacaan Al-Qur'an, dan video demonstrasi untuk praktik ibadah. Ketiga, rancangan penilaian perlu diarahkan pada proses dan praktik, misalnya dengan tugas refleksi atau video praktik singkat yang lebih sulit disalin; rekomendasi ini disusun dari kajian atas kendala plagiarisme dan bukan temuan langsung dari sumber. Keempat, pembinaan orang tua perlu dilembagakan agar kemitraan guru dan orang tua tidak bergantung pada inisiatif individu.

Kesimpulan

Kajian pustaka ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI secara daring di madrasah dan sekolah menghadapi lima kelompok kendala: infrastruktur dan biaya, kompetensi teknologi guru dan orang tua, pedagogi dan penilaian, peran orang tua, serta pengawasan ibadah dan akhlak. Solusi yang dilaporkan mencakup bantuan paket internet, penyederhanaan materi dan beban tugas, pemilihan media yang akrab, video demonstrasi ibadah, penilaian berbasis proses, kegiatan keagamaan wajib yang dipantau orang tua, serta kemitraan guru dan orang tua.

Madrasah dan sekolah menunjukkan kendala yang serupa, dengan kecenderungan respons yang berbeda, tetapi perbedaan itu belum dapat digeneralisasi. Kendala yang bersifat sistemik menuntut solusi yang memadukan dukungan infrastruktur, penguatan kompetensi guru, dan pelibatan orang tua. Keterbatasan kajian ini ialah jumlah sumber yang terbatas (13 sumber), dominasi studi kasus berskala kecil, serta belum adanya studi perbandingan langsung madrasah dan sekolah.

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain komparatif dan metode campuran, serta menguji efektivitas solusi tertentu, misalnya instrumen penilaian ibadah dan akhlak jarak jauh dan program pembinaan orang tua.

Daftar Pustaka

Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 7*(5), 395–402. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314

Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: Pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10*(3), 282–289. https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289

Asmuni, A. (2020). Problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 dan solusi pemecahannya. *Jurnal Paedagogy, 7*(4), 281–288. https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941

Azizah, N., & Mastoah, I. (2020). Peranan orang tua dalam pendidikan anak sekolah dasar di masa pandemi Covid-19. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan, 18*(3), 270–281. https://doi.org/10.17509/pdgia.v18i3.28572

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2*(1), 55–61. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89

Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020, March 27). The difference between emergency remote teaching and online learning. *EDUCAUSE Review*. https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning

Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis e-learning (Studi inovasi pendidik MTS. PAI Medan di tengah wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education, 1*(1), 1–18.

Margolang, D., Safitri, S., Rusmayani, R., & Sari, A. P. (2020). Pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi Covid-19 (Kajian persepsi orang tua tentang efektivitas pembelajaran berbasis online di MIS Al Fajar Sei Mencirim). *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(3).

Munawiroh. (2016). Pendidikan agama Islam dalam keluarga. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 14*(3), 345–364.

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling, 2*(1), 1–12.

Saefulmilah, R. M. I., & Saway, M. H. M. (2020). Hambatan-hambatan pada pelaksanaan pembelajaran daring di SMA Riyadhul Jannah Jalancagak Subang. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2*(3), 393–404.

Syahfitri, R., Sari, D. P., Wahyuni, A., Fatimah, S., & Setiawan, H. R. (2020). Implementasi e-learning pada mata pelajaran PAI dimasa pandemi Covid-19. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(1).

Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 772–782.